

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam dikenal dengan agama yang dibawa Nabi Muhammad. Seorang muslim adalah seseorang yang berserah diri dan mengabdikan dirinya sepenuhnya kepada Sang Pencipta. Dalam praktiknya, Islam berarti bahwa umat Islam memiliki kewajiban untuk menciptakan masyarakat yang adil dan setara di mana orang miskin dan lemah diperlakukan dengan baik.¹

Nabi Muhammad SAW., diutus sebagai Rasul oleh Allah untuk menyampaikan wahyunya berupa agama Islam yang ajaran-ajarannya disampaikan kepada manusia. Islam juga sebagai agama yang *rahmatan lil 'alamin* dimana ajaran-ajaran tidak hanya tentang satu aspek saja, melainkan tentang berbagai aspek kehidupan manusia yang sumber ajarannya bersumber dari al-Qur'an dan hadits..²

Ajaran Islam yang diturunkan Allah SWT., kepada nabi kita dan kemudian disampaikan kepada umatnya meliputi dua aspek utama yaitu akidah dan syari'ah. Akidah yang merupakan pokok (*ushul*) dan syari'ah merupakan cabangnya (*furu'*). Akidah berisi ajaran yang menyangkut kepercayaan atau keimanan yang terletak di dalam hati setiap orang Islam. Sementara syari'ah berisi ajaran tentang hukum-hukum, tata cara dan aturan-aturan yang mengatur pelaksanaan hubungan

¹Karen Armstrong, *Sejarah Tuhan: Kisah Pencarian Tuhan Yang Dilakukan Oleh Orang-Orang Yahudi, Kristen, Dan Islam Selama 4.000 Tahun*, (Bandung: Mizan, 2006), 199.

²Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspek Jilid I*, (Jakarta: UI-Press, 1985), 17.

manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan sesama manusia dan hubungan manusia dengan alam semesta. Kedua aspek ini menjadi satu kesatuan dalam kehidupan setiap muslim satu dan yang lainnya tidak dapat dipisahkan.³

Manusia di muka bumi ini memiliki tugas utama, yakni beribadah dan menyembahkan dirinya kepada Allah swt. Beribadah baik ibadah mahdoh berarti menjaga hubungan manusia dengan sang Maha Pencipta Allah swt, sedangkan ibadah ghoiro mahdoh merupakan hal yang disadari untuk dilakukan oleh manusia sebagai makhluk sosial yaitu terpeliharanya hubungan baik dengan sesama manusia.⁴

Sejarah peradaban manusia telah mengalami perkembangan keyakinan atau kepercayaan spiritual dimana hubungan yang tidak terpisahkan adalah dengan adanya suatu kekuatan yang besar, walaupun tidak terlihat namun kekuatan ini memiliki dampak yang mempengaruhi kehidupan manusia.⁵

Persoalan ketuhanan tidak dapat dipisahkan dalam semua bidang kehidupan manusia, baik dari segi moral atau etika kemanusiaan, keagamaan maupun segi ketuhanannya sendiri, dan masih banyak lagi keterkaitan antara ketuhanan dengan bidang kehidupan manusia lainnya.⁶

Problematika ketuhanan dan agama tidak pernah hilang dari sejarah kehidupan manusia, terutama ketika manusia mengakaji dan mendiskusikan

³Mawardy Hatta, *Aliran-Aliran Kalam/Teologi Dalam Sejarah Pemikiran Islam*, (Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2016),1.

⁴Heru Juabdin Sada, "Manusia Dalam Perspektif Agama Islam", dalam *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 7, Mei 2016, 133.

⁵Nur Kholis, "Bukti Eksistensi Tuhan Menurut Ibnu Rusyd dan Thomas Aquinas", *Skripsi* (Semarang: Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo, 2015), 1.

⁶Indriani Pratami, "Tuhan dalam Pemikiran Emha Ainun Nadjib (Studi Terhadap Kumpulan Puisi "99 Untuk Tuhanku", *Skripsi* (Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, 2017), 7.

bagaimana pemahaman manusia tentang Tuhan dan agama. Seperti yang diketahui manusia seluruhnya memiliki berbagai macam kepercayaan. Bagaimana mereka sampai pada keyakinan ini sangat berbeda, mulai dari argumen yang masuk akal hingga keyakinan yang buta.⁷

Salah satu bagian terpenting dari kehidupan keagamaan seseorang yakni bentuk penyembahan dan pengabdianya kepada Tuhan. Oleh karena itu, ada berbagai bentuk iman dan ibadah di setiap agama yang ada di dunia. Masing-masing agama memiliki cara yang berbeda dalam melakukan ritual keagamaan yang terkait dengan pemujaan kekuatan Supra Empiris.⁸

Berkaitan dengan hal ini agama yang diyakini oleh masing-masing pemeluk agama memberikan pengaruh yang besar terhadap berbagai bentuk keyakinan dan peribadatan. Oleh sebab itu, agama sebagai suatu sistem yang dapat mempengaruhi pola tindakan dan kegiatan ritual keagamaan secara keseluruhan. Jadi, dalam hal ini setiap pemeluk agama dan kepercayaan tertentu jelas memiliki tipologi yang berbeda dalam segala bentuk hubungannya dengan Tuhan.⁹

Berbicara tentang konsep ketuhanan yang merupakan upaya untuk memahami tindak lanjut dari pergulatan teologi, baik teologi yang dibangun atas wahyu maupun konsep teologi yang dibangun berdasarkan pemahaman manusia

⁷Paul Davies, *Membaca Pikiran Tuhan Dasar-dasar Ilmiah dalam Dunia yang Rasional*, terj. Hamzah (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 1.

⁸Mahfud, "Tuhan Dalam Kepercayaan Manusia Modern (Mengungkap Relasi Primordial Antara Tuhan dan Manusia)", *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 1, No. 2, Desember, 2015, 100.

⁹Mahfud, "Tuhan Dalam Kepercayaan Manusia Modern (Mengungkap Relasi Primordial Antara Tuhan dan Manusia)", 100.

itu sendiri.¹⁰ Dunia modern diganggu oleh keanekaragaman kepercayaan yang lebih besar dari yang pernah ada, banyak di antara kepercayaan-kepercayaan itu yang eksentrik atau bahkan berbahaya dan argumen rasional dianggap oleh banyak manusia biasa sebagai cara penalaran keliru yang tanpa ujung.¹¹

Selain mempercayai dan meyakini adanya Tuhan, perlu juga mempercayai dan meyakini keesaan-Nya. Oleh karena itu, untuk menguatkan iman akan keesaan Tuhan diperlukan juga argumentasi tentang keesaan Tuhan.¹² Fenomena alam yang menunjukkan adanya keteraturan seperti teraturnya pergantian malam dengan siang, peredaran bumi dan matahari yang teratur, bulan dan binatang serta benda-benda angkasa lainnya merupakan bukti yang menunjukkan bahwa semuanya memiliki satu pengaturnya.¹³

Tuhan adalah wujud yang mutlak, oleh karena itu konsekuensi logisnya adalah Ia mutlak dari segala sisi-Nya termasuk segala atribut yang ada pada hakikat-Nya. Oleh karena itu, tidak mungkin sesuatu yang terbatas ada pada sesuatu yang tidak terbatas dan mutlak. Tuhan dengan kemutlakan-Nya, menjadi akar penyebab alam semesta ini, baik yang bersifat material maupun immaterial.¹⁴

Tauhid mengajarkan umat Islam bahwa hanya ada satu Tuhan, dan satu kebenaran. Menurut agama-agama yang meyakini adanya Tuhan, konsep Tuhan adalah inti dari semua kepercayaan, ajaran dan praktiknya. Konsep Tuhan juga

¹⁰Mahfud, "Tuhan Dalam Kepercayaan Manusia Modern (Mengungkap Relasi Primordial Antara Tuhan dan Manusia)", 99.

¹¹Paul Davies, *Membaca Pikiran Tuhan Dasar-dasar Ilmiah dalam Dunia yang Rasional*, terj. Hamzah, 2.

¹²Hadariansyah AB, *Pemikiran-Pemikiran Teologi Dalam Sejarah Pemikiran Islam*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2010), 274.

¹³Hadariansyah AB, *Pemikiran-Pemikiran Teologi Dalam Sejarah Pemikiran Islam*, 277-278.

¹⁴Didin Komaruddin, "Argumen Fitran Tentang Adanya Tuhan", *JAQFI: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam*, 108.

memberikan batasan tentang apa yang boleh dan tidak boleh bagi pemeluk agama yang meyakini adanya Tuhan.¹⁵

Seperti yang kita ketahui di Indonesia terdapat banyak tokoh pemikir Islam salah satunya adalah Abdurrahman Wahid. KH. Abdurrahman Wahid yang akrab dipanggil “Gus Dur” adalah sosok santri Muslim sekaligus politisi yang terpilih menjadi presiden keempat Indonesia. Gus Dur adalah seorang ulama dan pemimpin organisasi Islam terbesar, Nahdlatul Ulama (NU). Oleh karena itu, pemikiran Gus Dur, termasuk tentang kesetaraan dalam perbedaan, tidak terlepas dari pemahaman dan interpretasinya terhadap ajaran Islam.¹⁶

Kemunculan gerakan sempalan dan perbedaan pendapat menjadi salah satu contoh yang dianggap merugikan Islam. Ironisnya lagi pemahaman tersebut berkaitan dengan aspek ajaran Islam yang paling inti dan menjadi kekhawatiran yang dapat menghancurkan Islam, namun hal tersebut menurut Gus Dur tidak perlu dilayani. Cukup diimbangi dengan informasi dan ekspresi diri yang positif konstruktif.¹⁷

Dalam kaitannya dengan konsep ketuhanan, Abdurrahman Wahid alias Gus Dur mengatakan bahwa kebenaran Allah itu tidak berkurang sedikit pun dengan adanya keraguan orang. Tuhan itu tidak perlu dibela, walaupun tidak juga menolak dibela. Sebab, Islam perlu dikembangkan namun tidak untuk dihadapkan pada serangan orang.¹⁸

¹⁵Yasin T. Al-Jibouri, *Konsep Tuhan Menurut Islam*, (Jakarta: Lentera, 2003), 23.

¹⁶Mujiburrahman, *Agama Generasi Elektronik*, (Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR, 2017), 37.

¹⁷Abdurrahman Wahid, *Tuhan Tidak Perlu Dibela*, (Yogyakarta: LkiS Printing Cemerlang, 2011), 68.

¹⁸Abdurrahman Wahid, *Tuhan Tidak Perlu Dibela*, 68.

Selain itu, Gus Dur juga dikenal dengan pemikiran pluralismenya. Pluralisme adalah paham yang mengakui perbedaan dalam masyarakat dan meyakini perbedaan agama, ras, kelompok, suku budaya, dan adat istiadat. Dalam pembahasan pluralisme, Gus Dur tak jarang mengasosiasikannya dengan agama, karena agama ini sering digunakan oleh mayoritas untuk menindas dan menekan secara diam-diam kaum minoritas.¹⁹

Pandangan Gusdur tentang pluralisme tergambar dalam sikapnya yang membela minoritas dan non muslim dan secara terbuka bekerja sama dengan siapa pun, baik dengan kelompok Kristen, Hindu, Budha, maupun kelompok Islam yang lain, karena menurutnya hal tersebut tidak ada pengaruhnya terhadap keyakinan seseorang dengan Tuhannya dan tetap yakin bahwa yang menjadi hakim untuk mengatakan seorang masuk syurga atau neraka sebenarnya adalah Tuhan.²⁰

Selanjutnya, Gus Dur juga menyinggung tentang Pribumisasi Islam, sebagai contoh penggunaan kata sembahyang diganti menjadi shalat yang tidak kalah benarnya, belum lagi ulang tahun, yang baru terasa sreg kalau dijadikan milad serta panggilan tuan guru atau kyai sekarang harus ustadz dan syaikh baru terasa berwibawa. Kesemuaan tersebut adalah manifestasi kehidupan Islam bukan ajaran tentang inti iman dan ibadah formalnya. Singkatnya seperti yang dikatakan Gus Dur sendiri, meneguhkan kembali akar budaya kita, dengan tetap berusaha menciptakan masyarakat yang taat beragama.²¹

¹⁹Indo Santalia, "K.H. Abdurrahman Wahid: Agama dan Negara, Pluralisme, Demokratisasi, dan Pribumisasi", *Jurnal Al-Adyaan*, Vol. I, No.2, Desember 2015, 142.

²⁰Indo Santalia, "K.H. Abdurrahman Wahid: Agama dan Negara, Pluralisme, Demokratisasi, dan Pribumisasi", 143.

²¹Abdurrahman Wahid, *Tuhan Tidak Perlu Dibela*, 108.

Kebenaran agama yang diyakini semua orang sebagai kebenaran, pada dasarnya terbatas pada apa yang dapat ditafsirkan dan diungkapkan oleh orang-orang tentang kebenaran mutlak Tuhan. Jadi, apapun bentuk sikap manusia untuk mempertahankan, memperbaharui atau menyucikan tradisi keagamaan, tetap harus dilihat sebagai pergulatan dalam dinamika sejarah umat beragama itu sendiri.²²

Untuk memfokuskan pembahasan ini, maka penulis membatasi penelitian ini, dengan membahas Makna Tuhan Perspektif Abdurrahman Wahid dalam salah satu karyanya Tuhan Tidak Perlu Dibela. Dalam kaitannya dengan makna Tuhan, buku ini mempersoalkan fenomena agama yang mana di sini Gus Dur menggambarkan bagaimana paradoks-paradoks yang terjadi di sekitar pemikiran Islam, sosial keagamaan dan ideologi antar kelompok serta arus perjalanan Islam dari formalisme berbentuk Arabisasi total yang saat ini masih berkembang.

Adapun alasan yang menjadikan penulis tertarik untuk mengangkat judul tentang *Tuhan Tidak Perlu Dibela Menurut Abdurrahman Wahid* ialah bahwa tidak ada pengaruhnya kebesaran dan kekuasaan Allah terhadap adanya pembelaan atau tidak terhadap Tuhan dan permasalahan tersebut masih berkembang di kehidupan saat ini. Kemudian alasan kenapa tokoh Abdurrahman Wahid yang dijadikan penulis sebagai objeknya karenanya seperti yang kita kenal Gus Dur adalah seorang tokoh pemikir Islam yang pemikirannya cukup menarik perhatian

²²Moeslim Abdurrahman, *Islam Sebagai Kritik Sosial*, (Jakarta: Erlangga, 2003), 150.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang di atas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apa yang dimaksud dengan Tuhan Tidak Perlu Dibela menurut Abdurrahman Wahid?
2. Apa Implementasi Konsep Tuhan menurut Gus Dur dalam kehidupan?

C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

1. Tujuan Penelitian adalah sebagai berikut:
 - a. Untuk mengetahui apa yang dimaksud dengan Tuhan Tidak Perlu Dibela menurut Abdurrahman Wahid.
 - b. Untuk mengetahui apa Implementasi konsep Tuhan menurut Gus Dur dalam kehidupan.
2. Signifikansi atau kegunaan penelitian ini sebagai berikut:
 - a. Secara teoritis, sebagai sumbangan pemikiran dalam menambah wawasan dan pemahaman tentang konsep Tuhan dalam buku Tuhan Tidak Perlu Dibela karya Abdurrahman Wahid.
 - b. Secara praktis adalah untuk digunakan sebagai rujukan penelitian dalam bidang Tauhid dan juga untuk memberikan pemahaman tentang Tuhan dalam bidang Tauhid, terutama bagi jurusan Aqidah dan Fisafat Islam.

D. Definisi Istilah

Untuk menghindari kesalah pahaman tentang penelitian ini, khususnya mengenai masalah yang akan dibahas, maka peneliti perlu menjelaskan beberapa istilah sebagai berikut:

Tuhan merupakan sesuatu yang diyakini, dipuja dan disembah oleh manusia sebagai yang Maha Kuasa, Maha Perkasa, Yang Maha Esa. Tuhan yang dimaksud penulis di sini ialah cara memaknai Tuhan dari kacamata Abdurrahman Wahid dalam bukunya *Tuhan Tidak Perlu Dibela*.²³

Bela merupakan menjaga baik-baik, memelihara, merawat.²⁴

Abdurrahman Wahid merupakan tokoh Muslim santri sekaligus politisi yang terpilih menjadi presiden keempat Indonesia. Gus Dur adalah seorang ulama dan pemimpin organisasi Islam terbesar, Nahdlatul Ulama (NU).²⁵

E. Penelitian Terdahulu

Tinjauan pustaka dilakukan dengan tujuan agar tidak terjadinya pengulangan, peniruan atau plagiat. Sejauh penelusuran penulis, terdapat penelitian yang berkaitan dengan penelitian yang sedang penulis teliti, namun penulis tidak menemukan penelitian yang sama persis dengan yang akan penulis teliti yaitu mengenai *Tuhan Tidak Perlu Dibela Menurut Abdurrahman Wahid*. Adapun penelitian tersebut antara lain:

²³W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2010), 1300.

²⁴Kamus Besar Bahasa Indonesia Offline dari <http://pusat.bahasa.diknas.go.id/kbbi/>

²⁵Mujiburrahman, *Agama Generasi Elektronik*, 37.

Skripsi Nur Kholis Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Jurusan Aqidah Filsafat UIN Walisongo Semarang tahun 2015, dengan judul "*Bukti Eksistensi Tuhan Menurut Ibnu Rusyd dan Thomas Aquinas*". Penelitian ini menjelaskan pembuktian adanya Tuhan oleh kedua tokoh tersebut adalah mereka sama-sama mengakui akan adanya Tuhan. Akal dan wahyu mereka jadikan sumber pengetahuan dan alat untuk mencapai kebenaran khususnya dalam membuktikan adanya eksistensi Tuhan.²⁶

Skripsi Indriani Pratami Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Jurusan Aqidah dan Filasafat Islam UIN Sunan Kalijaga tahun 2017, dengan judul "*Tuhan Dalam Pemikiran Emha Ainun Nadjib (Studi Terhadap Kumpulan Puisi "99 Untuk Tuhanku")*". Penelitian tersebut menjelaskan Kosep Ketuhanan Emha dilihat dari ranah sosio-politik bahwa Emha sangat menekankan Tuhan sebagai Yang Maha Tinggi, Maha Sempurna. Sedangkan jika konsep Ketuhanan Emha dilihat dalam ranah spiritualitas di mana Emha masih sama penekanannya dalam memandang Tuhan bisa menjadi sebagai Ahad (bersifat transenden) sekaligus sebagai Wahid (bersifat Imanen) dengan manifestasi-Nya berupa alam semesta dan manusia.²⁷

Skripsi Erma Septianita Normala Fakultas Ilmu Budaya, Jurusan Bahasa dan Sastra Universitas Brawijaya tahun 2014, dengan judul "*Penggambaran Tuhan Dalam Novel Sakura Karya Nishi Kanako Dengan Konsep Genzeriyaku*

²⁶Nur Kholis, "Bukti Eksistensi Tuhan Menurut Ibnu Rusyd dan Thomas Aquinas", *Skripsi*, (Semarang: Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo, 2015).

²⁷Indriani Pratami, "Tuhan Dalam Pemikiran Emha Ainun Nadjib (Studi Terhadap Kumpulan Puisi "99 Untuk Tuhanku")", *Skripsi*, (Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, 2017).

dan Raiseriyaku". Penelitian ini menjelaskan tentang agama pada masyarakat modern Jepang mulai dijadikan sesuatu untuk mengatasi stress dalam kehidupan. Penggambaran Tuhan yang ada dalam novel Sakura, digunakan dua konsep keuntungan beragama yaitu *Genzeriyaku* dan *Raiseriyaku*.²⁸

Dari tiga hasil pengamatan di atas dapat disimpulkan bahwa, penelitian yang akan dilakukan penulis memiliki karakter tersendiri dan belum pernah diteliti sebelumnya. Meskipun memiliki objek yang sama yaitu makna Tuhan, namun sudut pandang yang dipakai berbeda dengan penelitian sebelumnya. Dalam penelitian ini penulis lebih fokus pada pendekatan Tauhid berupa makna Tuhan dalam menelaah dan mengkaji pemikiran Ketuhanan Abdurrahman Wahid dalam bukunya *Tuhan Tidak Perlu Dibela*.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library reserch*) yang meneliti sejumlah bahan atau data tulisan yang terdapat dari beberapa sumber baik buku, jurnal, atau pun di internet mengenai konsep Tuhan yang berkenaan dengan permasalahan yang diteliti.

2. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah sejumlah buku (*literatur*) yang memuat permasalahan yang diteliti, khususnya buku *Tuhan Tidak Perlu Dibela* karangan Abdurrahman Wahid. Sedang objeknya adalah karakteristik konsep

²⁸Erma Septianita Normala, "Penggamban Tuhan Dalam Novel Sakura Karya Nishi Kanako Dengan Konsep Genzeriyaku dan Raiseriyaku", *Skripsi*, (Malang: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya, 2014).

Tuhan dan implementasi konsep Tuhan menurut Abdurrahman Wahid dalam kehidupan.

3. Data dan Sumber Data

a. Data

Data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, pertama data primer yaitu berupa data yang berhubungan langsung dengan objek yang diteliti, data primer dalam penelitian ini berupa data yang terkait dengan buku *Tuhan Tidak Perlu Dibela*. Kedua, data sekunder yaitu data yang menunjang dan melengkapi pembahasan dalam penelitian ini, bisa berupa buku, artikel atau jurnal yang relevan dengan penelitian ini.

b. Sumber Data

Sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah sumber yang bersifat kepustakaan yang berupa literatur-literatur. Sumber ini terbagi menjadi dua, yang pertama yaitu sumber data primer. Sumber data primer adalah sumber data yang langsung diperoleh dari sumber data pertama yaitu objek penelitian. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah buku *Tuhan Tidak Perlu Dibela*. Sumber data yang kedua yaitu sumber data sekunder yaitu data-data yang dapat melengkapi penelitian ini yang diperoleh dari beberapa literatur seperti buku, kamus, artikel, jurnal dan segala macam karya yang isinya berkaitan dengan materi pembahasan penelitian ini.²⁹

²⁹Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), 64.

4. Teknik Pengolahan Data

Untuk mengumpulkan data penulis menggunakan teknik *survey kepustakaan*, yaitu mengunjungi berbagai perpustakaan untuk mengumpulkan buku-buku yang ada kaitannya dengan permasalahan yang diteliti. Selanjutnya buku-buku tersebut dibaca dan ditelaah untuk mengutip bagian-bagian yang relevan dengan permasalahan yang telah dirumuskan.

5. Analisis Data

Tujuan analisis di dalam penelitian adalah menyempitkan dan membatasi penemuan-penemuan hingga menjadi suatu data yang teratur, serta tersusun dan lebih berarti,³⁰ dengan teknik berikut:

- a. Deskripsi, yaitu menggambarkan dan memaparkan data yang telah ditemukan dalam bentuk uraian deskriptif.
- b. Interpretasi/penafsiran, yaitu pemikiran tokoh dipahami dengan sungguh-sungguh agar dapat menangkap pemikiran yang dimaksud tokoh secara khas. Interpretasi dalam penelitian ini adalah menelaah secara mendalam terkait makna Tuhan yang dimaksud Abdurrahman Wahid dalam bukunya *Tuhan Tidak Perlu Dibela*.

G. Sistematika Penulisan

Untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai isi penelitian ini, maka pembahasan dibagi menjadi lima bab. Uraian masing-masing bab disusun sebagai berikut:

³⁰Marzuki, *Metodologi Riset*, (Yogyakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia, 1995),87.

Pada bab I : Merupakan bab pendahuluan, berisi tentang tinjauan secara global permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini serta dikemukakan beberapa masalah meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, definisi istilah, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Pada bab II : Riwayat Hidup Abdurrahman Wahid yang berisi Biografi Abdurrahman Wahid, Karya-karyanya dan Corak Pemikiran Abdurrahman Wahid.

Pada bab III : Laporan Hasil Penelitian tentang Tuhan Tidak Perlu Dibela Menurut Abdurrahman Wahid, yang meliputi Pengertian Tuhan Secara Umum, Tuhan Tidak Perlu Dibela Menurut Adurrahman Wahid dan Implementasi Konsep Tuhan Menurut Gus Dur dalam Kehidupan.

Pada bab IV : Analisis yang menganalisis tentang Tuhan Tidak Perlu Dibela Menurut Abdurrahman Wahid dan Implementasi Konsep Tuhan Menurut Gus Dur dalam Kehidupan..

Pada bab V : Penutup, bab ini berisi kesimpulan dari beberapa uraian di atas dan saran.